

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah salah satu indikator yang berperan penting dalam perekonomian Negara. Pasar modal memiliki dua fungsi utama, yaitu berfungsi sebagai sumber pembiayaan bagi entitas bisnis yaitu perusahaan dapat memperoleh pembiayaan dana dari pasar modal yang digunakan dalam mengembangkan usaha dan tambahan modal. Dan juga berfungsi sebagai sarana investasi bagi investor, seperti investasi saham, reksadana dan obligasi. Masyarakat juga dapat berinvestasi sesuai pilihan keuntungan dan risikonya.

Pasar modal bisa menjadi tumpuan bagi keadaan finansial suatu Negara dan juga bisa menjadi sarana pendanaan pemerintah dalam perekonomian global saat ini. Berkat adanya globalisasi, mempermudah hubungan antar Negara. Dalam dunia investasi, hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi dunia bisnis dan investasi. Dalam era globalisasi ini, teknologi semakin canggih yang memungkinkan seluruh informasi dapat diakses dengan mudah dan lengkap. Hal ini yang menyebabkan masyarakat semakin pandai dalam memilih investasi yang akan dilakukan. Informasi investasi yang mudah diakses ini akan mempengaruhi keputusan investasi masyarakat maupun investor. Pasar modal sebagai indikator yang memiliki peran penting dalam perekonomian Negara, akan memperoleh dampak langsung maupun tidak langsung apabila terjadi perubahan pada kegiatan bisnis lainnya.

Indonesia sendiri tak luput dari pengaruh era globalisasi. Investor yang hendak melakukan investasi di pasar modal Indonesia, dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI secara lengkap memberikan informasi mengenai pergerakan saham dalam media cetak maupun media elektronik. Salah satu informasi yang disampaikan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG merupakan gabungan atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia). Untuk melihat kondisi pasar modal Indonesia dapat digunakan indikator IHSG sebagai acuannya yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang ada di BEI. Indeks Harga Saham Gabungan dapat digunakan untuk mengukur situasi secara umum dan dapat pula digunakan untuk memantau harga saham apakah mengalami penurunan atau peningkatan.

Bursa efek secara umum dapat dikatakan sebagai lembaga yang menyediakan fasilitas berupa sistem untuk mempertemukan penawaran jual dan beli kepada pihak yang telah memperoleh izin perdagangan emiten (perusahaan yang tercatat di bursa efek). Dalam UU no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Tugas-tugas Bursa Efek Indonesia : (Susanto dan Sabardi, 2010 : 11)

1. Menyediakan sarana perdagangan efek.
2. Mengupayakan likuiditas.
3. Menyebarluaskan informasi.
4. Menciptakan instrument-instrumen baru.
5. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa

6. Mencegah transaksi yang dilarang melalui fungsi pengawasan.

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah kinerja terburuk IHSG dalam kurun 3 tahun terakhir pada akhir tahun 2018. Return sebesar 19,99% pada tahun 2017 ketika ditutup pada level 6.355,65 dan pada tahun 2016 memberikan return sebesar 15,32% ketika ditutup pada level 5.296,71 merupakan return tertinggi yang diberikan IHSG. Namun penurunan indeks pada akhir tahun 2018 masih lebih baik ketimbang tahun 2015 yang mengalami minus 12,13% dan juga mencatatkan kinerja terburuk pada 2008 yaitu minus 50,64%.

Selama setahun penurunan indeks tidak bisa dilepaskan dari katalis negatif, baik dari dalam negeri hingga sentimen dari luar negeri. Dari dalam negeri sendiri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia, depresiasi kurs Rupiah dan defisit neraca perdagangan Indonesia. Sedangkan dari luar negeri seperti perang dagang dan kenaikan *Fed Funds Rate* (FFR) bank Sentral AS.

Sejak Januari hingga Desember 2018, selain mencatatkan kinerja negatif, sejumlah sentimen dalam negeri dan luar negeri mendorong investor asing melakukan aksi jual bersih (*net sell*) mencapai Rp 45,65% triliun dalam pasar regular. Data tersebut ditunjukkan dalam tabel 1.1 sebagai berikut ini :

Tabel 1.1
Perbandingan Indeks Dunia

WORLD BENCHMARK INDICES COMPARISON													
	Country	Index		Daily Change		Rank			YTD Change		Rank		
				Points	%	A	AP	W	Points	%	A	AP	W
ASEAN	1. Indonesia	JCI	6,194.50	3.85	0.06%	4	10	26	-161.16	-2.54%	1	2	8
	2. Malaysia	FTSE BM	1,692.07	1.35	0.08%	3	9	25	-104.74	-5.83%	2	3	10
	3. Philippines	PSEi	7,466.02	-16.64	-0.22%	5	11	27	-1,092.40	-12.76%	6	10	25
	4. Singapore	STI	3,053.43	8.69	0.29%	2	7	21	-349.49	-10.27%	4	7	17
	5. Thailand	SETI	1,561.47	13.10	0.85%	1	4	16	-192.24	-10.96%	5	8	19
	6. Vietnam	VN-Index	892.54	-8.27	-0.92%	6	13	31	-91.70	-9.32%	3	6	15
Asia Pacific	7. Australia	All Ordinaries	5,715.96	53.86	0.95%	-	2	14	-451.33	-7.32%	-	4	12
	8. China	SH Comp.	2,493.90	10.81	0.44%	-	6	19	-813.28	-24.59%	-	13	35
	9. Hong Kong	HSI	25,504.20	25.32	0.10%	-	8	24	-4,414.95	-14.76%	-	11	27
	10. India	SENSEX*	36,159.64	352.36	0.98%	-	1	12	2,102.81	6.17%	-	1	5
	11. Japan	Nikkei225	20,014.77	-62.85	-0.31%	-	12	29	-2,750.17	-12.08%	-	9	20
	12. South Korea	KOSPI	2,041.04	12.60	0.62%	-	5	17	-426.45	-17.28%	-	12	30
	13. Taiwan	TAIEX	9,727.41	85.85	0.89%	-	3	15	-915.45	-8.60%	-	5	13
Americas	14. Argentina	MERVAL^	29,519.37	1,045.93	3.67%	-	-	1	-546.24	-1.82%	-	-	6
	15. Brazil	IBOV^	85,460.20	324.10	0.38%	-	-	20	9,058.12	11.86%	-	-	2
	16. Canada	S&P/TSX^	14,165.21	385.02	2.79%	-	-	2	-2,043.92	-12.61%	-	-	24
	17. Chile	IPSA^	5,070.65	7.87	0.16%	-	-	23	-493.95	-8.88%	-	-	14
	18. Colombia	COLCAP^	1,324.99	-4.16	-0.31%	-	-	28	-188.66	-12.46%	-	-	23
	19. Mexico	BMV IPC^	41,417.85	-155.76	-0.37%	-	-	30	-7,936.57	-16.08%	-	-	29
	20. United States	DJIA^	23,138.82	260.37	1.14%	-	-	10	-1,580.40	-6.39%	-	-	11
	21. Austria	ATX*	2,727.41	46.16	1.72%	-	-	4	-692.73	-20.25%	-	-	32
	22. France	CAC40*	4,664.35	65.74	1.43%	-	-	9	-648.21	-12.20%	-	-	22
	23. Germany	DAX*	10,548.59	167.08	1.61%	-	-	6	-2,369.05	-18.34%	-	-	31
	24. Ireland	ISEQ*	5,414.49	88.50	1.66%	-	-	5	-1,623.79	-23.07%	-	-	34
	25. Israel	TA-35*	1,448.56	N/A	N/A	-	-	-	-61.22	-4.05%	-	-	9
	26. Norway	OBX*	726.33	-19.60	-2.63%	-	-	32	-16.47	-2.22%	-	-	7
27. Poland	WIG*	57,535.21	351.93	0.62%	-	-	18	-6,210.99	-9.74%	-	-	16	
EMEA	28. Qatar	DSM*	10,287.70	N/A	N/A	-	-	-	1,764.32	20.70%	-	-	1
	29. Russia	INDEXCF*	2,353.71	25.90	1.11%	-	-	11	243.97	11.56%	-	-	3
	30. Saudi Arabia	TASI*	7,749.32	N/A	N/A	-	-	-	523.00	7.24%	-	-	4

Sumber : CNBC Indonesia tahun 2018.

Meski IHSG menunjukkan angka terburuk selama 3 tahun terakhir, IHSG masih lebih baik dibandingkan dengan bursa saham lain di dunia. Seperti Indeks Hang Seng (Hongkong) yang mengalami minus sebesar 15,30%, Indeks Straits Times (Singapura) mengalami minus sebesar 10,62 dan Indeks Nikkei (Jepang) minus sebesar 14,85%. Selain itu Indeks global lain seperti Indeks Dow Jones (AS) minus 7,10% dan Indeks FTSE (inggris) minus 12,05%.

Tabel 1.2
Data IHSG tahun 2014 – 2018

Tahun	IHSG Akhir Tahun
2014	5.226,95
2015	4.593,01
2016	5.296,71
2017	6.355,65
2018	6.194,50

Sumber : Bursa Efek Indonesia tahun 2018

Indeks Harga Saham Gabungan mengalami fluktuasi selama 5 tahun, yaitu pada tahun 2014 hingga tahun 2018. Pada tahun 2014 IHSG menembus angka 5.226,95. Kemudian pada tahun 2015 minus sebesar 12,13% di level 4.593,01. Naik kembali pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 5.296,71 dan 6.355,65. Namun di akhir penutupan tahun 2018, kembali turun 2,54% menjadi 6.194,50.

Beberapa faktor yang mendorong fenomena IHSG menjadi yang terburuk di Asia dalam 3 tahun terakhir adalah faktor eksternal dan domestik. Dari sisi eksternal persepsi mengenai kenaikan suku bunga acuan yang lebih agresif oleh *the Federal Reserve* selaku bank sentral Amerika Serikat (AS) membuat pelaku pasar melepas instrumen berisiko seperti saham.

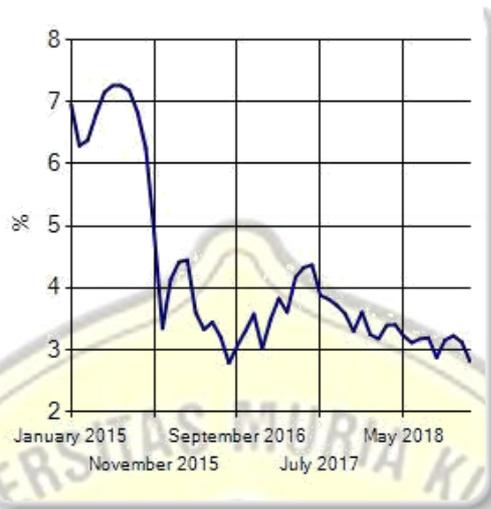
Kebijakan pemotongan pajak yang dimulai sejak Desember 2017 oleh AS membuat kebijakan suku bunga rendah perlu ditinggalkan guna menghindari *overheating* yang akan berujung pada krisis keuangan. Pada tahun 2018, kasus balas membalas kebijakan antara AS dengan mitra dagangnya China. AS menerapkan bea masuk baja dan alumunium sebesar 25% dan 10% pada Maret 2018 yang memacu balasan dari Negara lainnya seperti China.

Putong (2013 : 273) menyatakan bahwa ekonomi makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang secara khusus mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Tujuan ilmu ekonomi makro adalah untuk memahami peristiwa ekonomi dan untuk memperbaiki kebijakan ekonomi. Ekonomi makro berfokus pada perilaku ekonomi secara keseluruhan, seperti total output suatu produk dan jasa, tingkat inflasi dan pengangguran, dan tingkat nilai tukar.

Salah satu variabel yang mempengaruhi IHSI adalah Inflasi. Secara sederhana Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang dimaksud bukan hanya dari satu barang saja. Kenaikan harga yang dimaksud adalah apabila berlaku secara meluas atau berdampak pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.BI.go.id)

Berikut ini adalah data inflasi dari tahun 2014 hingga 2018 ditunjukkan dalam grafik 1.1 :

Grafik 1.1
Pergerakan Inflasi tahun 2015 – 2018



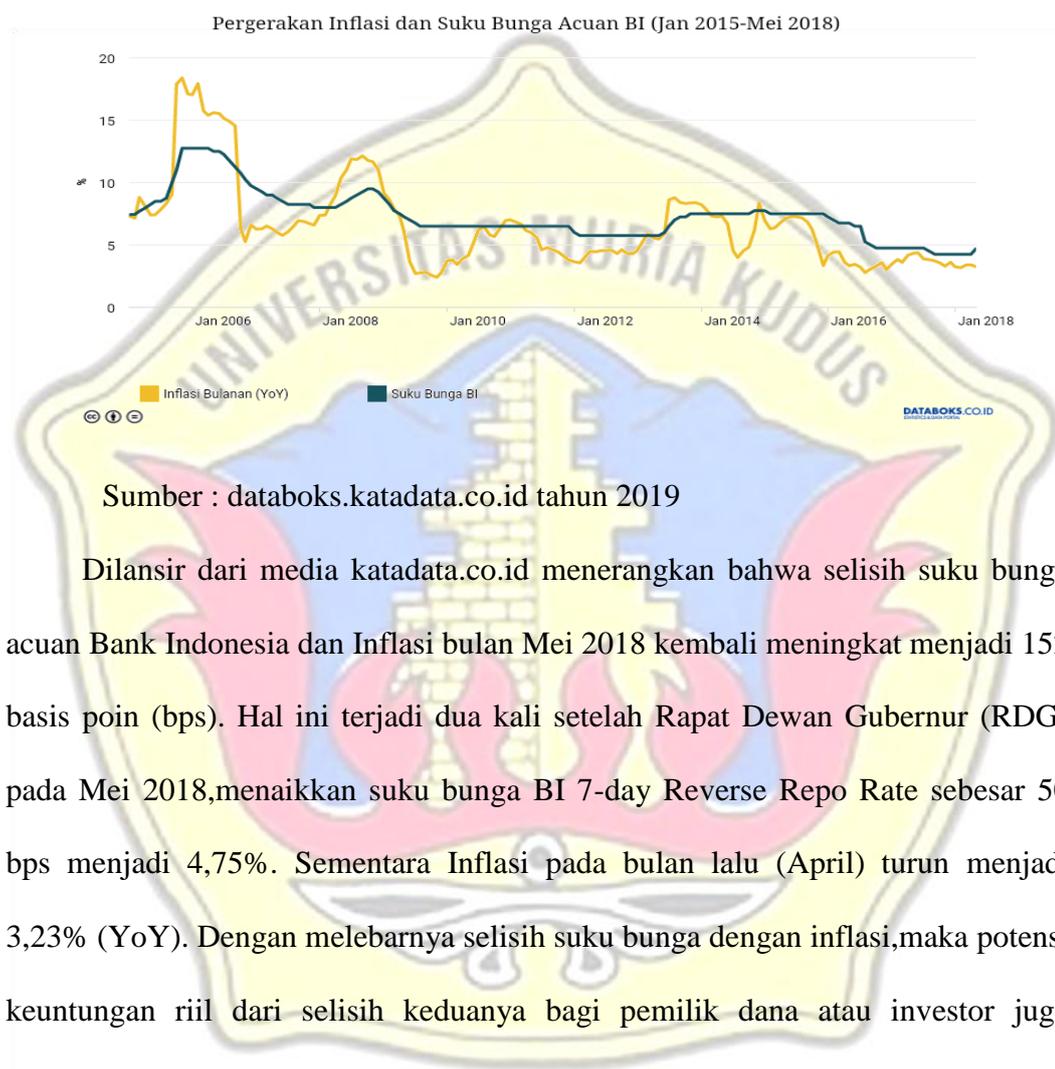
Sumber : BI tahun 2019

Selain inflasi, variabel lain yang mempengaruhi IHSG adalah Suku Bunga SBI. Tingkat suku bunga merupakan nilai yang sangat menentukan besarnya nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa yang akan datang. Meningkatnya nilai tingkat suku bunga akan menurunkan nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa datang, sehingga kondisi ini akan mempengaruhi menurunnya harga saham di pasar modal.

Suku bunga merupakan kebijakan untuk mengendalikan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikan dananya pada sektor produksi atau industri yang risikonya lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan suku bunga

(Khalwaty, 2000 : 144). Hubungan kedua variabel tersebut dapat dijelaskan pada grafik 1.2 dibawah :

Grafik 1.2
Pergerakan Inflasi dan Suku Bunga Acuan BI
(Januari 2015 – Mei 2018)



Nilai tukar USD - IDR juga tidak luput dari variabel yang ikut andil dalam pergerakan IHSG. Gejolak Rupiah yang terus digulung oleh Dollar mengakibatkan IHSG melemah. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang dalam negeri maupun mata uang asing

USD. Melemahnya nilai tukar Rupiah menunjukkan penurunan permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang Rupiah, dikarenakan menurunnya peran perekonomian nasional atau dikarenakan meningkatnya permintaan terhadap USD oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Kinerja uang khususnya pasar luar negeri diukur melalui kurs Rupiah, terutama mata uang Dolar AS. Semakin menguatnya kurs Rupiah menunjukkan perbaikan kinerja di pasar uang.

Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing dapat berpengaruh negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak menarik. Nilai tukar mata uang berperan penting dalam pembentukan keuntungan perusahaan, oleh karena itu pengamatan terhadap nilai mata uang atau kurs sangat penting dilakukan.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS masih dalam posisi melemah sejak awal tahun. Depresiasi Rupiah sejak awal 2018 tercatat 6,38%. Bank Indonesia (BI) mengungkapkan tekanan terhadap Rupiah kembali meningkat seiring kuatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Hal ini memicu penguatan Dollar AS secara meluas. Sepanjang 18 tahun kebelakang, tahun 2018 mengalami pelemahan Rupiah yang cukup dalam. Terhitung sampai awal Agustus 2018 nilai tukar Rupiah adalah Rp 13.863 per dolar AS dan menjadi yang terendah sepanjang sejarah. Nilai tukar Rupiah paling kuat berada di Rp 8.573/USD pada tahun 2003. Nilai Rupiah terhadap Dollar AS rata-rata tiap taun bergerak volatil dan memang pada 2018 tercatat yang terlemah.

Berikut disajikan data Nilai tukar USD/IDR tahun 2014 sampai 2018 dalam tabel 1.3 :

Tabel 1.3
Data Nilai Tukar USD - IDR tahun 2014-2018
(dalam Rupiah)

Bulan	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	12.226	12.625	13.846	13.343	13.413
Febuari	11.634	12.863	13.395	13.347	13.707
Maret	11.404	13.084	13.276	13.321	13.756
April	11.532	12.937	13.204	13.327	13.877
Mei	11.611	13.211	13.615	13.321	13.951
Juni	11.969	13.332	13.180	13.319	14.404
Juli	11.591	13.481	13.094	13.323	14.413
Agustus	11.717	14.027	13.300	13.351	14.711
September	12.212	14.657	12.998	13.492	14.929
Oktober	12.082	13.639	13.051	13.572	15.227
November	12.196	13.840	13.563	13.514	14.339
Desember	12.440	13.795	13.436	13.548	14.481

Sumber : SEKI BI, diolah Kementerian Perdagangan tahun 2019

Variabel makroekonomi lain yang turut mempengaruhi IHSG adalah harga minyak mentah dunia. Harga minyak mentah dunia jenis *light sweet* (WTI) kontrak pengiriman Desember 2018 anjlok sebesar 7,07% ke level USD 55,69/barel, sementara harga minyak Brent kontrak pengiriman Januari 2019 anjlok sebesar 6,63% ke level USD 65,47/barel. Salah satu faktor penyebab anjloknya harga minyak adalah penolakan dari Trump mengenai rencana pemotong produksi oleh Arab Saudi. Seiring anjloknya harga minyak mentah dunia, ada harapan bahwa defisit transaksi berjalan/ *current account deficit* (CAD)

yang membengkak pada kuartal-III 2018 menjadi bisa ditekan. Rupiah pun menguat sebesar 0,32% di pasar spot ke level Rp 14.758/USD dan memberikan optimisme bagi investor untuk masuk ke bursa saham.

Sejak awal tahun 2018, indeks pertambangan di BEI sudah menguat 22,88%. Ini adalah pertumbuhan terkuat dibandingkan indeks sektoral lainnya di bursa saham lokal. Di periode yang sama, IHSG bergerak stagnan. Menguatnya harga minyak membuat sebagian pelaku pasar cenderung mengalihkan dananya ke investasi sektor komoditas dibandingkan masuk pasar modal. Apalagi bobot emiten berbasis komoditas di IHSG tidak terlalu besar, atau betanya tidak terlalu tinggi.

Meski indeks pertambangan di BEI tumbuh tinggi, hal itu tidak berefek besar bagi IHSG. Efek keseluruhan kenaikan harga minyak baru dirasakan pasar keuangan Indonesia jika kenaikannya berlangsung lama. Tapi ada pula sentimen negatif kenaikan harga minyak, yaitu APBN dan target inflasi akan terganggu. Berkaitan dengan pengaruh variabel makroekonomi, salah satu variabel yang mempengaruhi pasar modal adalah tingkat harga energi (Blanchard, 2006 dalam Filus Raraga, 2012). Tingkat harga energi memegang peran penting dalam perekonomian dan pasar saham Indonesia.

Beberapa penelitian mengenai inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar USD - IDR dan harga minyak mentah akan diuraikan sebagai berikut : Penelitian yang dilakukan oleh Christie *et al.* (2018) dengan judul Pengaruh Variabel Makroekonomi di Pasar Saham yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015. Dengan hasil penelitian bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap IHSG. Terjadinya inflasi yang menyebabkan kenaikan harga akan menurunkan daya beli masyarakat namun tidak sampai berpengaruh terhadap penurunan harga saham termasuk juga penurunan terhadap IHSG. Hal ini karena inflasi masih tergolong ringan pada periode tersebut dan juga diikuti dengan kenaikan pendapatan masyarakat. Penelitian ini membuktikan IHSG tidak dapat menjelaskan pengaruh dari perubahan inflasi yang terjadi.

Sedangkan variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh tingkat suku bunga SBI. Meningkatnya tingkat suku bunga SBI mempengaruhi daya tarik investor dan masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank daripada di pasar bursa, sehingga harga saham mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, ketika tingkat suku bunga SBI rendah maka investor dan masyarakat akan memilih untuk menginvestasikan dananya di pasar bursa sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.* (2016) yang meneliti pengaruh faktor makroekonomi terhadap IHSG menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Demikian juga dengan variabel kurs yang juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Penelitian oleh Kwonda *et al.* (2015) dengan judul penelitiannya Pengaruh Indeks Harga Saham Asing dan Makroekonomi terhadap IHSG di BEI pada tahun 2010-2014. Menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Kemudian variabel lain yaitu harga minyak mentah perubahan yang terjadi

pada harga minyak mentah memang berimplikasi negatif terhadap IHSG. Namun fluktuasi tersebut tidak membuat para investor menjual saham-saham emiten komoditi minyak yang mereka miliki sehingga tidak menciptakan aksi jual oleh para pemilik saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga minyak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Pada variabel nilai tukar Rupiah, dari hasil empiris disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif terhadap antara nilai tukar Rupiah terhadap IHSG selama periode penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Listriono dan Nuraina (2015), menunjukkan bahwa pertama tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Kedua, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Ketiga, Kurs USD/ IDR berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Keempat, tingkat inflasi, tingkat BI Rate dan Kurs Dollar secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini membuktikan bahwa apabila suatu indikator ekonomi buruk maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal, sehingga secara keseluruhan indikator ekonomi bisa mempengaruhi pasar modal yang tentu saja akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Candradewi dan Yasa (2018), pada analisis pertama menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013), Lestari (2015), Manurung (2016), Kusharfitri (2016), dan Sunarjanto (2012). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori sinyal yaitu saat tingkat suku bunga tinggi merupakan sinyal negatif (*bad news*) bagi

investor. Hal ini dikarenakan risiko yang didapatkan investor akan lebih besar jika menanamkan modalnya dalam bentuk saham daripada dalam bentuk deposito. Hal ini berdampak pada harga saham yang akan menyebabkan IHSG mengalami penurunan.

Hasil analisis kedua menunjukkan bahwa kurs Rupiah atas Dollar AS berpengaruh positif terhadap IHSG di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Harfikawati (2016) yang menunjukkan bahwa ketika Rupiah mengalami penguatan, memperlihatkan kondisi perekonomian dalam negeri sedang membaik dan menarik untuk melakukan investasi. Kondisi ekonomi Indonesia yang membaik menjadi *good news* yang akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya di BEI. Aksi pembelian saham ini akan menyebabkan IHSG meningkat.

Fatihudin dan Firmansyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Macro Economics on Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2007-2016*. Meneliti pengaruh tingkat Inflasi, suku bunga dan Kurs terhadap IHSG dengan hipotesis yang diajukan ketiga variabel memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Tingkat inflasi, suku bunga dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

Ekadjaja dan Dianasari (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara teoritis, hal ini karena tingkat inflasi yang tinggi sehingga beban perusahaan juga meningkat yang menyebabkan turunnya kinerja perusahaan dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas perusahaan adalah berita buruk bagi para pedagang di pasar saham dan dapat menyebabkan penurunan harga saham perusahaan itu dan juga akan mempengaruhi IHSG. Tingkat SBI juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Secara teoritis, tingkat suku bunga yang rendah menyebabkan biaya pinjaman juga rendah dan akan memicu investor dan aktivitas ekonomi yang menyebabkan harga saham naik dan berpengaruh terhadap IHSG. Begitu pula Kurs atas Dollar juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kurs atas dollar akan memberikan dampak positif terhadap IHSG karena pedagang di dominasi perusahaan lokal dan transaksi hanya dalam Rupiah.

Ananda (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurs Rupiah dan tingkat SBI berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG di BEI periode 2009-2013, sedangkan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2009-2013. Secara simultan kurs Rupiah, tingkat SBI dan Inflasi berpengaruh terhadap IHSG di BEI periode 2009-2013. Hasil menunjukkan bahwa SBI adalah faktor dominan yang mempengaruhi IHSG di BEI periode 2009-2013. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihati (2015), pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurs, suku bunga SBI dan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG secara parsial.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012), menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai Kurs Dollar berpengaruh negatif dan Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan secara simultan inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai kurs Dollar (USD / IDR) dan Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh terhadap IHSG. Variabel yang berpengaruh paling dominan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga SBI.

Kumalasari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) USD / IDR, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang yang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan hasil bahwa kurs USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dan Jumlah uang yang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Puspitasari *et al* (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar, Harga Minyak dan Lifting Gas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan hasil bahwa Nilai Tukar berpengaruh Negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Harga Minyak berpengaruh Positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria batasan yang diterapkan, diantara lain sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai tukar USD - IDR dan Harga Minyak Mentah.
3. Penelitian ini dilakukan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena penelitian, dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat *research gap* atau perbedaan penelitian dari jurnal penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis mengenai variabel inflasi, nilai tukar USD - IDR, suku bunga SBI dan harga minyak mentah terhadap IHSG.
2. Adanya fluktuasi atau naik turunnya IHSG pada Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 hingga 2018.
3. Nilai tukar USD - IDR terus mengalami peningkatan sehingga investor lebih banyak menginvestasikan uangnya dalam bentuk valas dibandingkan berinvestasi di saham, sehingga mempengaruhi harga saham dan IHSG.

4. Tingginya impor minyak mentah di Indonesia menyebabkan defisit Negara dan menyebabkan tingginya harga barang-barang sehingga Indonesia akan selalu dihantui dengan inflasi.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat ditulis beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah ada pengaruh nilai tukar USD - IDR terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Apakah ada pengaruh suku bunga SBI terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Apakah ada pengaruh harga minyak mentah terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Apakah ada pengaruh inflasi, nilai tukar USD - IDR, suku bunga SBI dan harga minyak mentah terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara simultan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menguji pengaruh inflasi terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Menguji pengaruh nilai tukar USD - IDR terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Menguji pengaruh suku bunga SBI terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Menguji pengaruh harga minyak mentah terhadap IHSG pada di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Menguji pengaruh inflasi, nilai tukar USD - IDR, suku bunga SBI dan harga minyak mentah terhadap IHSG pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki kegunaan yang dicapai guna memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti:

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penilaian dan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembiayaan usaha dan juga sebagai alternatif pertimbangan dalam pengelolaan dana perusahaan yang diinvestasikan di pasar modal Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

